

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk media massa *audio-visual* populer, berfungsi untuk menyajikan hiburan, penyebar informasi, sekaligus edukasi melalui konten atau pesan yang disajikan kepada khalayak. Kemampuannya menjadi stimuli bagi khalayak dalam menikmati sajian pesan yang ditampilkan, tidak perlu lagi disangsikan. Namun di sisi lain, Lukmantoro dalam tulisannya berjudul *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal* menjelaskan bahwa, film tidak dapat diposisikan sekedar sebagai pemberi hiburan. Memang benar, bahwa film memiliki sifat dasar untuk menyajikan aneka gambar bergerak dan suara yang menggembirakan. *Genre* apa pun yang dilekatkan pada sebuah film (mungkin laga, komedi, horor atau seks, sejarah, dan drama sekali pun) semuanya dimaksudkan untuk menyodorkan ketertarikan bagi penonton. Namun, film selain menghadirkan hiburan, juga memiliki agenda atau pun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat (Hutomo, Junaedi, Lukmantoro, dkk. 2016:27).

Dilihat dari perspektif budaya, media massa (termasuk film) menjadi sumber utama untuk menyajikan gambaran tentang realitas sosial dan identitas bersama, serta menyajikan lingkungan budaya bersama (Kurnia, 2008:31). Selain itu, film juga merupakan produk industri (komoditas) yang memiliki nilai ekonomi yang menguntungkan. Kemudian pada saat yang bersamaan, film ialah karya seni dan kreatif yang merupakan bagian dari proses imajinasi manusia (Hutomo, Junaedi, Lukmantoro, dkk.

2016: 29). Pemilihan tema maupun ide cerita dalam sebuah karya film tentu tidak terlepas dari pertimbangan selera pasar dan penerimaan khalayak. Namun sekali lagi para sineas tentu memiliki misi atau tujuan tersendiri di balik pembuatan sebuah karya, walau pada akhirnya penonton memiliki “hak prerogatif” untuk memaknainya.

Melvin DeFleur dalam Mulyana mengatakan lewat teori norma budaya (*The Cultural Norms Theory*) bahwa pada dasarnya media massa (termasuk film) lewat sajiannya yang selektif dan tekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan pada khalayaknya bahwa norma-norma budaya bersama mengenai topik-topik yang ditonjolkan (dalam film) didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Lebih lanjut DeFleur mengatakan, oleh karena perilaku individu dipandu norma-norma budaya (atau kesan individu mengenai norma-norma tersebut) mengenai suatu topik atau situasi, media secara tidak langsung akan mempengaruhi individu. Dengan kata lain, media menyediakan “definisi situasi” yang dipercayai individu sebagai nyata (2008:90).

Bila umumnya seni dapat dilihat sebagai respons atas situasi dan kondisi kehidupan konkret, maka film merupakan bentuk seni yang paling ‘menyerupai’ gerak kehidupan itu sendiri. Ia hadir bagai sepotong kehidupan yang diambil dan ditayangkan di layar (Sugiharto dalam Nugroho dan Herlina, 2013:vii).

Angka kejadian perseteruan, perselisihan maupun tindak kekerasan diskriminatif yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, bahkan dunia masih terbilang sangat tinggi. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan yang tidak adil yang telah dirasakan oleh perseorang maupun kelompok.

Beberapa jenis diskriminasi yang sering terjadi biasanya menyangkut suku/etnis, ras, agama dan keyakinan, jenis kelamin dan gender, **penyandang cacat**, penderita HIV/AIDS, serta karena kasta sosial (Fulthoni, et.al., 2009:9).

Menurut *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang dikeluarkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (Resolusi Nomor A/61/106) pada tanggal 13 Desember 2006, *disabilitas* merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Sebagai pendahuluan, perlu dipahami bersama bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik bukan berarti tidak mampu melakukan sesuatu. Akan tetapi, mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Sehingga kemudian, kelompok ini disebut dengan difabel (*differently able people*). Istilah ini digunakan untuk melawan istilah “penyandang cacat” ataupun disabilitas (ketidakmampuan), serta berbagai konotasi negatif yang mengikutinya. Pengistilahan dalam hal ini ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkonstruksi pemahaman. Bersamanya melekat makna, persepsi serta rekomendasi

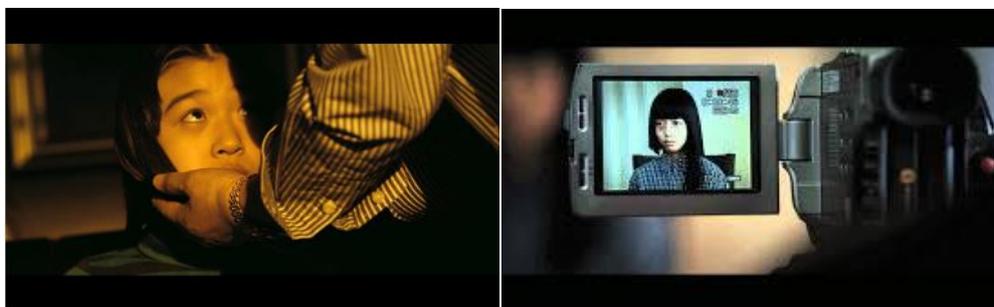
perilaku. Hal itulah yang terjadi dengan ‘cacat,’ ‘penyandang disabilitas,’ dan ‘difabel’ (Syafi’ie M; Purwanti dan Mahrus Ali, 2014:3).

Penamaan (*naming*) yang diskriminatif hanyalah satu contoh kecil bagaimana lingkungan masyarakat melakukan *labeling* istilah ‘cacat’ atau ‘tidak mampu’ kepada para difabel, yang kemudian disusul dengan praktik tindakan diskriminatif. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap difabel sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia, keberadaan fasilitas umum seperti sarana transportasi, bangunan umum (rumah sakit, puskesmas, bank, sekolah, kampus, kantor) mayoritas dibangun tanpa memperhitungkan keberadaan para difabel. Begitu pula dengan media massa yang belum mampu mengakomodir hak para difabel untuk memperoleh informasi dengan mudah. Panji Surya Putra, seorang penyandang Tuli yang juga aktif mengadvokasi hak-hak kaum Tuli melalui <http://beritasatu.com> (diakses pada 14/11/2016) menambahkan, hak mereka untuk mendapatkan informasi dan hiburan melalui media massa juga diabaikan, karena tidak adanya *subtitle* atau interpreter di televisi.

Berdasarkan realita seperti di atas, fenomena diskriminasi maupun kehidupan sosial kelompok minoritas difabel kerap kali menjadi isu menarik yang diangkat sebagai tema film layar lebar sejak tahun 1950-an, baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa film yang mengangkat isu difabel dalam kurun waktu 17 tahun terakhir ialah sebagai berikut: *The Miracle Worker* (Walt Disney-2000), *Black* (SLB Film India-2005), *Hear and Now*

(HBO-2007), *Silenced* (Samgeori Pictures Korea-2011), *Marie's Story* (France 3 Cinema-2014), *My Idiot Brother* (Film One Productions-2014), dan *Moga Bunda Disayang Allah* (Soraya Intercine Film-2014).

Film-film yang mengangkat isu difabel dengan melibatkan atau pun memunculkan tokoh difabel di dalamnya, mayoritas dibalut dengan kisah yang dramatis, memilukan, bahkan tak jarang justru dilebih-lebihkan. Film akan memunculkan resepsi pada masyarakat dan memberikan dampak bagi penontonnya. Berdasarkan teori penerimaan, penonton aktif untuk menafsirkan dan memaknai isi atau konten media. Keaktifan khalayak dalam menafsirkan dapat dilakukan dengan menegosiasikan makna atau bahkan membuat penafsiran yang berlawanan (Baran dan Davis, 2010:304). Maka kemudian, peneliti ingin mengetahui bagaimana aspek penerimaan penonton setelah menyaksikan film yang mengangkat topik problematika sosial, yakni diskriminasi difabel Tuli dalam film *Silenced*. Sehingga fokus dari penelitian ini ialah pada ranah penerimaan (resepsi) penonton dalam menanggapi adegan diskriminasi difabel Tuli pada film *Silenced* yang diproduksi oleh Samgeori Pictures Korea Selatan pada tahun 2011.



Gambar 1.1 Adegan diskriminasi Tuli dalam Film Silenced

Film ber-*genre* drama/*thriller* ini, diadaptasi dari sebuah novel berjudul *Dogani/The Crucible* (2009) karya Gong Ji-Young yang mengangkat kisah nyata diskriminasi terhadap anak-anak Tuli di Sekolah Inhwa Gwangju, Korea Selatan. *Silenced* menggambarkan bagaimana ketidakberdayaan anak-anak Tuli menjadikan mereka sebagai korban tindak kekerasan fisik, psikis, bahkan seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum sekolah yang tidak bertanggung jawab. Film ini mampu menggambarkan situasi bagaimana kaum Tuli berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan kondisi apabila mereka berhadapan dengan hukum.

Film karya sutradara Hwang Dong-Hyuk ini tercatat sudah tayang di berbagai festival film internasional, seperti: *14th Udine Far East Film* (2012), *16th Fantasia Film Festival* (2012), *3rd Korean Film Festival in Australia* (2012) dan *7th Korean Film Festival in Paris* (2012). Film *Silenced* juga mendapat tanggapan dan apresiasi yang positif dari khalayak. Beberapa penghargaan berskala nasional hingga internasional pun telah diraih, di antaranya: *Best Film-3rd KOFRA Film Awards Ceremony* (2011), *Best Music-32nd Blue Dragon Film Awards* (2011), *Audience Award-14th Udine Far East Film* (2012) dan *Black Dragon Audience Award-14th Udine Far East Film* (2012). Fenomena yang ditampilkan dalam film ini diangkat dari kisah nyata sehingga sangat kontekstual dan cukup mampu merepresentasikan kondisi diskriminasi kaum Tuli di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang diperoleh, maka objek penelitian ini adalah diskriminasi kaum Tuli dalam film *Silenced*.

Melalui kajian resepsi, peneliti akan berfokus pada pengalaman menonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception theory* adalah bahwa teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (Hadi, 2009:2). Oleh karena itu, guna memperoleh hasil yang beragam, penelitian ini memilih dua kelompok penonton yang berbeda sebagai subjek penelitiannya, yaitu kelompok difabel (*Deaf Art Community* Jogja) dan non-difabel (MM Kine Klub UMY).

Pemilihan kedua subjek penelitian ini didasarkan pada argumen dari teori resepsi bahwa, faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, dalam hal ini film. Faktor kontekstual itu sendiri mencakup elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau *genre* program televisi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2009:2). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menggali sudut pandang penerimaan penonton Film *Silenced* yang unik dan berbeda dari masing-masing subjek penelitian.

Beberapa penelitian resepsi penonton film sebelumnya, pernah membahas mengenai representasi diskriminasi terhadap perempuan dengan judul *Diskriminasi Perempuan dalam Kebudayaan Ronggeng di Film Sang Penari* yang dilakukan oleh Keren pada tahun 2015. Ada pula analisis

resepsi yang membahas diskriminasi terhadap kelompok minoritas lainnya yaitu Etnis Tionghoa, dengan judul *Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest* dilakukan oleh Maria Angelia Yulianto yang dimuat pada Jurnal E-Komunikasi Vol 4. No. 1 Tahun 2016. Maka berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap diskriminasi kelompok minoritas difabel Tuli dalam film *Silenced* yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian mengenai penerimaan khalayak (penonton) ini penting, karena memungkinkan kita mengetahui apa yang diperoleh khalayak dari media, bagaimana tanggapan mereka dan apa penyebabnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memilih skripsi dengan judul **Penerimaan Penonton terhadap Diskriminasi Difabel Tuli dalam Film “Silenced” (Studi Pada Komunitas Deaf Art Community Jogja dan MM Kine Klub UMY).**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan penonton difabel (Deaf Art Community Jogja) dan non-difabel (MM Kine Klub UMY) terhadap diskriminasi kaum Tuli dalam film *Silenced*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi diskriminasi terhadap kaum Tuli dalam film *Silenced*
2. Mengetahui penerimaan penonton difabel maupun non-difabel terhadap representasi diskriminasi Tuli dalam film *Silenced*, sebagai penonton aktif yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna, bertindak dan berperilaku secara bebas sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media (film).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis dan ilmiah, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam studi riset khalayak, efek media dan analisis teks media (dalam hal ini film). Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tambahan mengenai nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme, dengan mengkaji tindak diskriminasi terhadap kelompok minoritas difabel Tuli dalam bingkai media (film). Penelitian ini juga diharapkan dapat memicu adanya penelitian lanjutan mengenai penerimaan khalayak yang berasal dari berbagai elemen di masyarakat, khususnya kelompok minoritas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan membuka sudut pandang baru, terkait bagaimana perilaku dan pengalaman kaum Tuli dan non-Tuli dalam mengkonsumsi media, serta efek dan pengaruh media yang mereka alami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi maupun evaluasi bagi para kreator dan sineas di Indonesia yang pernah/sedang/akan mengangkat isu kelompok minoritas dalam karya filmnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya konten-konten media yang berimbang (*cover both side*) dan ramah bagi para difabel.

E. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus dan tema yang sedang diteliti yaitu terkait studi penerimaan (resepsi) penonton, difabel Tuli, maupun budaya Korea. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan oleh peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini:

1.	Nama Peneliti	Dian Andhyka Putry
	Jenis dan Tahun Penelitian	Jurnal Ilmu Komunikasi Flow, Vol. 1, No. 3 Tahun 2012
	Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Kasus Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunganungu di SLBN 017700 Kota Kisaran)

	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kasus.
	Temuan Penelitian	Komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-hari. Kemudian, isyarat visual adalah isyarat yang paling banyak membantu keberhasilan komunikasi orang tua dengan anak tunarungu. Dengan kata lain, aktivitas komunikasi verbal dengan tunarungu umumnya memerlukan bantuan komunikasi nonverbal, yang fungsinya sangat penting sebagai pendamping juga sebagai pengganti.
2.	Nama Peneliti	Nur Indah P.
	Jenis dan Tahun Penelitian	eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 3 Tahun 2016
	Judul Penelitian	Studi Deskriptif Hyperealitas Tayangan Drama Korea “Descendants of The Sun” Terhadap Siswa SMK TI Airlangga Samarinda
	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus
	Temuan Penelitian	Tayangan drama Korea “Descendants of The Sun“ mempunyai dampak tersendiri pada perilaku remaja, yaitu adanya Hyperealitas yang berlebihan dengan meniru <i>style</i> busana yang digunakan oleh pemain dan model dalam drama tersebut. Selain itu juga membuat penonton selalu mengikuti kegiatan aktor-aktor drama tersebut.
3.	Nama Peneliti	Judika Margaretha
	Jenis dan Tahun Penelitian	Makalah Non Seminar, Tahun 2014
	Judul Penelitian	<i>Trifecta of Korean Wave</i> (Pemerintah, Media, dan Budaya)
	Metode Penelitian	Studi dokumen
	Temuan Penelitian	<i>Korean Wave</i> yang mendominasi isi media massa saat ini merupakan

		<p>akibat (efek domino) dari adanya ketergantungan khalayak pada media, kondisi struktural masyarakat, dan sistem pelayanan media di Korea. Hal ini dapat menimbulkan efek penerimaan khalayak mulai dari level kognitif, afektif dan behavioral.</p> <p>Keberhasilan pemerintah Korea memanfaatkan kekuatan media inilah yang akhirnya secara tidak langsung meningkatkan citra Korea, sekaligus menciptakan sarana untuk melegalkan ideologi Korea agar dapat diterima di dunia internasional. Hal ini kemudian menimbulkan efek penerimaan khalayak kepada komoditi budaya Korea seperti sekarang ini.</p>
4.	Nama Peneliti	Billy Susanti
	Jenis dan Tahun Penelitian	Skripsi 2014
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film <i>12 Years A Slave</i> pada Mahasiswa Multietnis)
	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif, dengan metode analisis resepsi <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall.
	Temuan Penelitian	Seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Latar belakang informan menjadi sangat berpengaruh ketika mahasiswa keturunan Cina setuju dengan salah satu adegan yang merugikan kulit hitam. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

5.	Nama Peneliti	Maria Angelia Yulianto
	Jenis dan Tahun Penelitian	Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016
	Judul Penelitian	Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film <i>Ngenest</i>
	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif, dengan observasi dan wawancara mendalam
	Temuan Penelitian	Satu informan memiliki penerimaan <i>dominant hegemonic</i> (menerima perihal diskriminasi etnis Tionghoa yang ditunjukkan dalam film <i>Ngenest</i>). Sedangkan dua informan lain mempunyai penerimaan <i>negosiated</i> (tidak menolak tetapi memberikan pandangan tersendiri mengenai diskriminasi etnis Tionghoa). Sementara itu, satu informan lagi mempunyai penerimaan <i>oppositional</i> (menolak perihal diskriminasi etnis Tionghoa). Setiap informan memberikan pemaknaan berdasarkan <i>culture setting</i> masing-masing. Satu informan secara konteks <i>cultural setting</i> ditentukan oleh pengalaman, dan tiga informan lainnya dikarenakan lingkungan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan melalui penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu dengan objek difabel Tuli, mayoritas berbasis pada penelitian lapangan (*field research*). Maka perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya ialah *pertama* penelitian ini tidak menjadikan difabel Tuli sebagai objek, melainkan subjek penelitian resepsi terhadap film *Silenced*. *Kedua* studi penerimaan penonton terhadap tindak diskriminasi difabel Tuli dalam film belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Teori Penerimaan (*Reception Theory*)

Pada Teori Penerimaan (*Reception Theory*) oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, intepretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis resepsi. Teori penerimaan tidak terlepas dari konsep penonton aktif. Penonton aktif sendiri merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa khalayak aktif menerima dan menafsirkan pesan media dengan cara berbeda (bukan bersifat pasif atau homogeny).

Teori penerimaan mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa, atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk dalam elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau *genre* program televisi, dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Secara singkatnya, teori penerimaan menempatkan penonton/pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca, serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009:2).

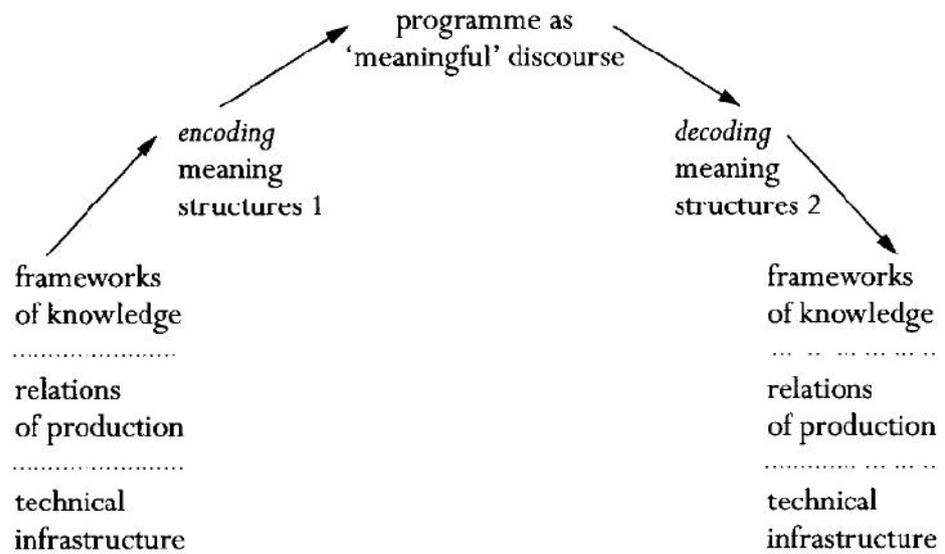
Pada ilmu komunikasi massa, proses komunikasi dikonseptualisasikan sebagai sirkuit atau *loop*. Model ini dikritisi karena bentuknya yang linear (*sender/message/receiver*) yang ditekankan pada level pertukaran pesan dan ketiadaan konsep yang telah terstruktur dari

berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks (Hall dalam During, 2001:508). Sehingga dalam Teori Resepsi, Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan.

Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran makna dalam proses komunikasi (tergantung pada relasi ekuivalen yaitu simetri atau tidak, yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*). Selain itu posisi *encoder* dan *decoder*, jika dipersonifikasikan akan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan (Hall dalam During, 2001:510).

Storey menjelaskan, dalam model *encoding-decoding dalam wacana televisual* dari Hall, sirkulasi 'makna' akan melewati tiga momen yang berbeda: 'masing-masing memiliki kondisi eksistensi dan modalitasnya yang spesifik. Pertama-tama, para profesional media memaknai wacana televisual, misalnya sebuah peristiwa sosial yang 'mentah'. Pada momen dalam sirkuit ini, serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) berada 'dalam kekuasaan'. Atau dengan kata lain, para profesional media yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial 'mentah' tadi, di-*encoding* dalam wacana. Momen produksi media ini, dibingkai seluruhnya oleh makna-makna dan ide-ide.

Bagan 1.1 Alur *encoding-decoding*



Sumber: Hall dalam During (2001: 510)

Akan tetapi, pada momen kedua, segera setelah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, aturan formal bahasa dan wacana menjadi ‘bebas dikendalikan’ atau dengan kata lain suatu pesan kini terbuka. Akhirnya, pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan khalayak, apa yang disebut dengan ideologi (serangkaian cara melihat dunia) ‘bisa dengan bebas dilakukan’. Seorang khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial ‘mentah’ melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa (Storey, 2007: 11-13).

Jika suatu peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak, tentu peristiwa itu menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Jika tidak ada ‘makna’ yang diambil, maka sama dengan ‘tidak ada konsumsi’. Jika makna tidak diartikulasikan dalam praktik, pasti tidak ada efek. Jika seorang khalayak bertindak atas dasar *decoding*-nya, maka tindakan ini menjadi praktik atau peristiwa sosial ‘mentah’ yang siap di-*encoding* dalam wacana lainnya. Dengan kata lain makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi (Storey, 2007:13-14).

Stuart Hall dalam teori resepsi '*encoding-decoding*'nya kemudian menyatakan, ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal (Hall dalam Daring 2001: 515-517), yaitu:

- a) **Dominant-hegemonic position**, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya,

- b) **Negotiated position** ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian,

- c) **Oppositional position**, digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

3. Difabel Tuli Sebagai Kelompok Minoritas

Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan, “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.” Pada bagian Penjelasan dikatakan, yang dimaksud dengan “kelompok masyarakat yang rentan,” antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang cacat.

Masyarakat internasional memberikan pengakuan terhadap perlindungan dan pemenuhan HAM penyandang cacat. Tidak saja dalam bentuk deklarasi, perlindungan hak-hak penyandang cacat juga ditetapkan dalam berbagai konvensi yang mengikat hukum. Penyandang cacat memperoleh perlakuan khusus dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai pelanggaran HAM. Oleh karena itu, keistimewaan dan perlakuan khusus kepada penyandang cacat harus ditafsirkan sebagai upaya maksimalisasi penghormatan dan pemenuhan HAM internasional (Muhtaj, 2008:272-273).

Secara eksplisit, Indonesia juga memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang memberikan landasan hukum secara tegas tentang hak-hak penyandang cacat. Pasal 1 angka 1 UU Nomor 4 Tahun 1997 tersebut memberikan pemahaman mengenai penyandang cacat sebagai berikut. *Setiap orang yang*

mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Namun, untuk melawan istilah “penyandang cacat” serta berbagai konotasi negatif yang mengikutinya, Sasana Integrasi & Advokasi Difabel (SIGAB)¹ memilih menggunakan istilah “Difabel”. Difabel merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *Diffable* (*differently able people*), yang berarti orang yang mampu dengan cara yang berbeda. SIGAB membagi difabel dalam lima kelompok, yaitu:

- a. Mobilitas
- b. Sensori
- c. Komunikasi
- d. Psiko-sosial
- e. Multiple

Kaum Tuli dalam hal ini termasuk dalam kategori difabel sensori dan komunikasi. Kaum difabel Tuli sebagai kelompok minoritas menurut Wirth dalam Liliweri secara eksplisit dibedakan dengan kelompok mayoritas, karena kelompok minoritas sering dianggap sebagai kelompok subordinasi, yakni kelompok yang karena ciri fisik atau karakteristik kebudayannya bisa dibedakan atau “dikeluarkan” dari

¹ Sasana Integrasi & Advokasi Difabel (SIGAB) adalah organisasi non-pemerintah yang bersifat independen, nirlaba, dan non-partisan. Organisasi ini cita-cita untuk membela dan memperjuangkan hak-hak difabel di seluruh Indonesia hingga terwujud kehidupan yang setara dan inklusif.

lingkungan pergaulan masyarakat kebanyakan. Anggota dari kelompok minoritas menjadi sekelompok orang yang diperlakukan secara tidak seimbang dengan kelompok mayoritas, dan dijadikan kolektivitas yang harus didiskriminasi (2005:108).

Sehingga secara garis besar, menurut Liliweri kelompok minoritas adalah kelompok yang kurang beruntung menjadi anggota sebuah organisasi, sebab mereka secara fisik maupun kultural merupakan subjek yang diperlakukan tidak seimbang dari kelompok dominan dalam perlakuan diskriminasi sering diberikan kepada mereka. Dalam masyarakat, kita sering mendengar istilah “mayoritas” dan “minoritas”, konflik akan sering terjadi bila kelompok minoritas disubordinasi dan selalu merasa terkekang oleh kelompok dominan (mayoritas) yang berkuasa (2005:112).

Masalah mendasar yang dialami kelompok minoritas dalam hal ini kaum difabel Tuli, termasuk di dalamnya komunitas DAC Jogja adalah terkait eksistensi atau pengakuan keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk atau multikultur. Charles Taylor dalam bukunya *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* mengatakan bahwa kebutuhan akan pengakuan sangat terkait dengan identitas. Istilah identitas ini merujuk pada pemahaman seseorang tentang siapa mereka, lebih khusus yaitu bagaimana mereka mendefinisikan karakteristik diri sebagai seorang manusia. Ketika seorang manusia tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungannya,

hal ini bisa menyakiti, menjadi bentuk penindasan atau diskriminasi, memenjarakan seseorang, dan mengurangi keberadaannya. Pengakuan bukan semata menjadi sesuatu yang harus kita berikan untuk orang lain. Pengakuan adalah kebutuhan vital manusia (1994:25-26).

Eva Rahmi Kasim dalam Muhtaj (2008:284) menambahkan bahwa permasalahan penyandang cacat haruslah dilihat sebagai sesuatu yang universal dan menyeluruh. Universal dan menyeluruh dalam pengertian bahwa “kecacatan” merupakan kondisi yang wajar dalam setiap masyarakat, karena itu pembuat kebijakan seharusnya juga memandang bahwa kebutuhan para difabel adalah sama seperti warga negara lainnya dengan mengintegrasikan penyandang cacat dalam semua kebijakan yang menyangkut segala aspek hidup dan penghidupan.

Kaum difabel bukanlah berdiri sendiri. Mereka ada di sekitar kita dan membutuhkan pengakuan sebagai manusia yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan manusia pada umumnya. Gerard Quinn dan Theresia Degener dalam Muhtaj (2008:285) menyatakan bahwa konteks “kecacatan” bukanlah aib sosial. “Kecacatan” melambangkan sebuah realitas kehidupan majemuk yang membutuhkan perlindungan khusus oleh sebab adanya kewajiban kemanusiaan universal, yakni empat nilai utama HAM yaitu kemartabatan, otonomi, persamaan dan solidaritas kemanusiaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif*. Sedangkan tipe penelitian ini, yaitu *deskriptif kualitatif* yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini lebih fokus pada kedalaman atau kualitas data (Kriyantono, 2006:57). Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, ialah karena pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penonton menciptakan makna atas teks atau pesan media dalam film *Silenced* secara mendalam dari dua sudut pandang informan (difabel dan non-difabel) yang memiliki perbedaan latar belakang dan konteks sosial.

2. Teknik Pengambilan Informan

Penelitian analisis resepsi pada dasarnya merupakan penelitian khalayak, yang menjadikan pengalaman manusia (konsumen media) sebagai objek penelitiannya. Pada kajian *media and cultural studies*, istilah “khalayak” secara luas nyaris identik dengan “masyarakat” karena digunakan untuk merujuk pada banyak cara yang dilakukan oleh media untuk berhubungan dengan dunia sosial yang luas. Dalam pengertian ini, seluruh orang dalam sebuah masyarakat menjadi seorang khalayak yang potensial untuk media apa pun (Stokes, 2006:146).

Sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang segala hal/peristiwa/fenomena di luar diri informan dan tentang kehidupannya/dirinya (Pujileksono, 2015:10). Beberapa ketentuan yang harus dimiliki seorang informan yakni, *pertama*, seorang informan harus memahami objek penelitian dengan baik. *Kedua*, informan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian, dan *ketiga* dan informan harus memiliki waktu yang luang untuk menyampaikan informasi kepada peneliti.

Peneliti memperoleh informasi dan data-data dari informan yang merupakan anggota *Deaf Art Community* (DAC) Jogja dan komunitas MM Kine Klub UMY. Kedua informan inilah yang akan memaknai diskriminasi difabel Tuli dalam film *Silenced*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a) *Focused Group Discussion* (FGD)

Diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*) merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu. Kelompok terarah adalah sebuah metode analisis yang ideal untuk mempelajari bagaimana orang-orang merasakan hal-hal tertentu, juga untuk

menggali kompleksitas opini dan sikap mereka, dengan kedalaman yang lebih tinggi dibanding survei biasa (Stokes, 2006:169).

Lebih lanjut Irwanto mengungkapkan, bahwa sebagai sebuah metode penelitian, FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari *focused group discussion*, maka terdapat tiga kata kunci, yaitu: *diskusi, kelompok, dan terfokus*. Maka, FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (2005:1-2).

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi antara dua orang atau lebih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga mendapatkan data atau informasi dari informan yang diwawancarai hingga memenuhi data penelitian. Pada umumnya metode ini bersifat lebih eksklusif dan dilakukan pada *key informant*.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk menambah khazanah pengetahuan, data-data serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumbernya dapat berupa buku, jurnal penelitian ilmiah, artikel, data di internet, maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis penerimaan penonton.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh orang yang telah menonton film *Silenced*. Berkaitan dengan tema yang diangkat film ini, yaitu mengenai diskriminasi difabel Tuli, maka peneliti mengambil lima orang informan dari *Deaf Art Community* (DAC) Jogja dan lima orang dari MM Kine Klub UMY.

Peneliti memilih DAC Jogja sebagai subjek pertama penelitian ini. DAC Jogja beranggotakan pelajar dan mahasiswa Tuli berusia 16-25 tahun yang berfokus pada bidang seni dan budaya. Sebagai satu-satunya komunitas Tuli di Yogyakarta, DAC Jogja sering melakukan pementasan seni, atau menghadiri diskusi/ seminar/konferensi tentang difabel baik di dalam maupun luar negeri, sebagai salah satu upaya untuk mengadvokasi hak-hak para difabel khususnya kaum Tuli. Selain itu, DAC Jogja juga memiliki misi utama untuk “memperbanyak telinga” bagi kaum Tuli dengan membuka kelas bahasa isyarat kepada masyarakat umum (secara rutin dan bebas biaya).

Subjek penelitian kedua adalah Muhammadiyah Multimedia Kine Klub (MM Kine Klub). Komunitas ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di bidang seni khususnya audio visual/perfilman yang beranggotakan mahasiswa/i berbagai fakultas di UMY berusia 18-23 tahun yang memiliki ketertarikan yang sama di bidang film. Selain memproduksi

film indie, komunitas ini juga aktif melakukan pemutaran dan diskusi film dari berbagai *genre* secara rutin.

Beberapa kriteria individu yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk kedua komunitas (DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY) ialah sebagai berikut:

1. Terdaftar di keanggotaan dan aktif berkegiatan dalam komunitas DAC Jogja maupun komunitas MM Kine Klub UMY.
2. Menggemari/menonton film-film lokal/internasional.
3. Pendidikan terakhir minimal SMA/ sederajat.
4. Aktif dalam suatu forum diskusi.

Melalui pemilihan dua subjek penelitian ini, terlihat adanya pembagian karakteristik yakni kelompok penonton difabel dengan non-difabel. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan komunitas DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY ketika menyikapi diskriminasi difabel Tuli yang ditampilkan dalam film *Silenced*. Sehingga, penerimaan penonton terhadap objek penelitian dapat digali dari dua sudut pandang yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Peneliti akan menginterpretasi data untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas

terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2009:151).

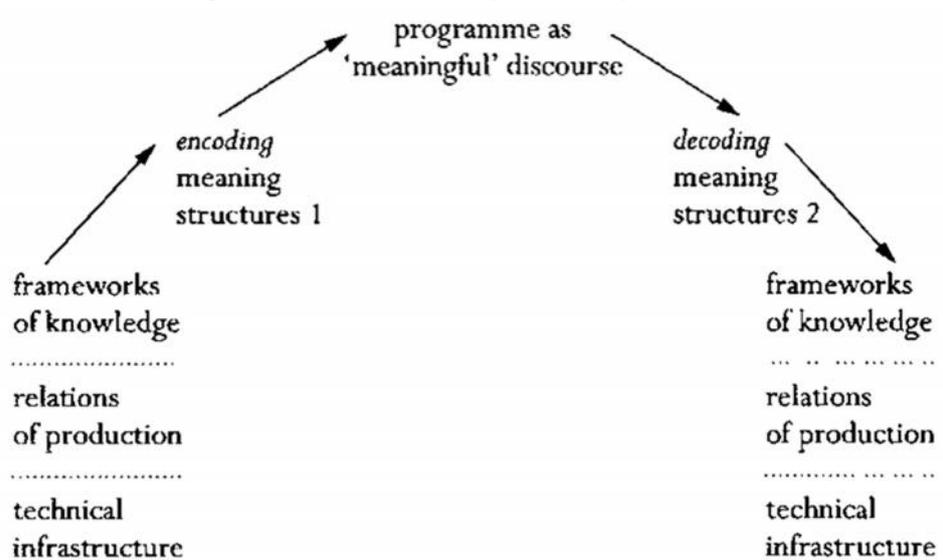
Pendekatan interpretatif ini memfokuskan pada sifat subjektif dari suatu kejadian sosial dan berusaha memahaminya melalui kerangka berpikir objektif (teoritis) yang dipelajarinya. Analisis ini tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas data para subjek penelitian maupun informan harus digali sedalam mungkin. Maka data yang diperoleh dari hasil *focused group discussion*, wawancara dan studi pustaka akan diinterpretasikan, dianalisis dan dideskripsikan guna mendapatkan gambaran tentang penerimaan penonton difabel (DAC Jogja) dan non-difabel (MM Kine Klub UMY) terhadap diskriminasi difabel Tuli dalam film *Silenced*.

Menggunakan prinsip dasar *reception theory* milik Stuart Hall, bahwa teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, melainkan makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media. Maka, analisis penerimaan penonton dalam penelitian ini bertumpu kerangka pemaknaan *Encoding-Decoding*.

Film menyajikan struktur tanda (*encoding*) melalui runtutan pengadeganan, dialog, tata pencahayaan dan musik skor yang memiliki makna. Struktur tanda ini disampaikan kepada khalayak penonton film

tersebut. Kemudian penonton aktif memaknai struktur tanda (*decoding*) tersebut berdasarkan pengetahuan atau wawasan sebelumnya, hubungannya dengan sistem produksi, dan infrastruktur yang dimiliki untuk mengakses media (film) yang dimiliki, seperti dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1.2 Alur *encoding-decoding* Stuart Hall



Bagan 1.3 Analisis data menggunakan alur *encoding-decoding*

